**PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS DAN MAKSIM KUANTITAS**

**PADA *CHANNEL YOUTUBE PODCAST***

***DEDDY CORBUZIER***

oleh

Khoirus Sholeh

Mariam Ulfa

Ria Kristia Fatmasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

khoirussholeh540@gmail.com

mariamulfa@stkippgri-bkl.ac.id

riakristiafatmasari@stkippgri-bkl.ac.id

**PENDAHULUAN**

Kehadiran internet di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadikan sebagian kebutuhannya dalam dunia informasi atau sosial sangat mudah dijangkau, berbagai aplikasi-aplikasi sosial dapat diakses dengan mudah memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya, seperti *you tube*, *Facebook*, *twitter*, *whatsaap*, *Google* dan lain sebagainya, banyak informasi, ilmu pekerjaan, atau menggali sebuah informasi untuk dicarikan kebenarannya, sehingga banyak program acara formal maupun non formal yang kemudiandiunggah pada media sosial dengan tujuan beragam seperti membagi ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman, menghasilkan uang, sampai hanya sekedar ingin viral.

Baru-baru ini *podcast* hadir di tengah-tengah ramainya internet sebagai salah satu media ilmu pengetahuan atau informasi, informasi yang dibutuhkan untuk mengklarifikasi isu tertentu, mendalami sebuah kejadian yang tengah viral, menggali ilmu dan lain sebagainya. Di berbagai negara nama *podcast* sudah sangat akrab di telinga warganet, khususnya para pemuda, kareana kebanyakan mereka menjadikan *podcast* sebagai rujukan atau informasi pada kebutuhan tertentu, di Amerika dan negara lainnya banyak menjadikan podcast sebagai kebutuhan sehari-hari, hal ini terjadi karena mereka tidak ingin ketinggalan sebuah informasi. Di Indonesia *podcast* baru-baru ini viral dan melejit naik hingga mulai terdengar akrab dengan masyarakatnya, hal ini karena viralnya *podcast* yang dibawakan oleh selebritis terkenal hingga banyak *podcast* lainnya muncul meramaikan medsos di tanah air.

*Podcast* merupakan singakatan dari *ipod broadcasting*, *podcast* adalah sebuah hasil rekaman audio yang dapat didengarkan oleh khalayak umum melalui media internet dengan cara mengunduhnya terlebih dahulu, *podcast* terdapat kesamaan dengan radio namun perbedaannya jika radio disiarkan secara langsung dan hanya didengarkan dalam waktu tertentu, namun *podcast* dapat didengarkan kapanpun dengan menggunakan berbagai media elektronik berbasis internet. Namun *podcast* yang diteliti oleh penulis merupakan *podcast* yang direkam dengan video visual dan bisa diunduh atau diakses menggunakan media elektronik seperti android, *smartphone*, dan lainnya.

*Podcast* semakin lama semakin muncul di media sosial seperti *YouTube* dan *Facebook* pembuat *podcast* membuat *podcast* dengan berbagai tema menyesuaikan problematika yang tengah terjadi atau sekedar menggali profil seorang tokoh atau menggali ilmu dari tokoh inspiratif, *podcast* hadir di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai tujuan dan manfaat, seperti mendalami ilmu pengetahuan, menggali informasi atau isu yang beredar lalu ditelusuri kebenarannya dengan menghadirkan orang yang berkaitan, sebagai alternatif dari radio dan televisi, juga melatih simulasi otak, dengan menonton *podcast* secara tidak langsung otak akan menganalisa dan mengembangkan apa yang didapat.

Format pada *podcast* Deddy Corbuzier sangat menjadikannya sebuah *podcast* yang populer di tanah air dan paling ditunggu oleh konsumennya dari pada *podcast* lainnya, pasalnya Deddy berhasil menghadirkan narasumber dari segala bidang mulai dari kalangan elit negara, politikus, artis ternama, komedian, Agamawan, selegram dan semacamnya, obrolan santai yang tidak hanya mengklarifikasi sebuah informasi namun sekedar ingin curhat pada publik juga menjadi topik obrolan pada *podcast*. Mengingat populernya *podcast* Deddy, maka tentu video yang diunggah di media sosial tersebut mendapatkan *subscriber* yang tidak sedikit, 14,8 juta *subscriber*, tentu merupakan angka yang terbilang fantastis untuk seorang *YouTubers*, lalu dalam sekali penayangan dengan tema yang telah ditentukan Deddy *podcast* mendapatkan jutaan penonton, seperti halnya *Podcast* Deddy dengan Dinar Candy, terdapat 24 juta penonton dan masih banyak video lainnya yang tentu dengan jutaan penonton yang sama, pada kolom komentar *podcast* Deddy, setiap videonya mendapatkan ribuan bahkan ratusan ribu komentar, seperti halnya *podcast* Deddy dengan Menteri Pertahanan, Bapak Prabowo Subianto dengan mendapatkan 103.000 komentar.

Maksim adalah suatu prinsip yang harus dipahami oleh dua belah pihak, penutur dan pendengar, saat berkomunikasi supaya proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, berjalan dengan sesuai yang diharapkan oleh kedua penutur, misalnya membutuhkan sebuah informasi yang akurat, fakta atau informasi yang jelas tidak membuat bingung untuk memahaminya atau informasi tidak melebihi dari yang dibutuhkan, sehingga untuk memahaminya tidak menimbulkan permasalahan lain.

Adapun maksim terbagi menjadi empat bagian, yaitu Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relasi, Maksim Cara. Dalam penelitian *podcast* ini hanya menggunakan teori dua maksim saja, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas, dikarenakan keduanya terbilang sangat penting untuk menganalisa pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada sebuah informasi yang disampaikan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun tidak menimbulkan informasi yang tidak benar atau hoak.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005 : 4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Dari definisi tersebut dapat diasumsikan bahwa hasil analisis data yang dihasilkan melalui metodolgi kualitatif berupa deskriptif bukan berupa data-data angka.

Metode pengumpulan data menurut Arikunto (2013 : 192) mengemukakan bahwa metode atau cara memperoleh data di dalam suatu kegiatan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode simak, menyimak perbincangan atau obrolan dalam *podcast*. Menyimak digunakan untuk mengumpulkan data berupa pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas pada *podcast* Deddy Corbuzier.

# PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai pelanggaran maksim kerjasama yaitu pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas yang terdapat dalam beberapa video *podcast* Deddy Corbuzier. Pada subbab pembahasan akan dijabarkan hasil penelitian secara detail yang telah di analisis oleh peneliti. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif.

Tahapan ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah di bab 1. Pembahasan dalam penelitian ini Adalah (1) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kuantitas Pada *Channel Youtube Podcast* Deddy Corbuzier? (2) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim kualitas Pada *Channel Youtube Podcast* Deddy Corbuzier?

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa video *podcast* Deddy Corbuzier diperoleh hasil analisis berupa pelanggaran maksim kerjasama yaitu pelanggaran maksin kualitas sebanyak 19 data dan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 24 data di dalam beberapa video *podcast* Deddy Corbuzier tersebut.

### Pelanggaran Maksim Kuantitas Pada Video *Podcast* Deddy Corbuzier

Pada maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan mampu memberikan informasi yang cukup, memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan penutur tidak boleh melebihi atau kurang dari informasi yang dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang benar-benar diperlukan oleh mitra tutur, dapat dinyatakan melanggar maksim kuantitias. Begitu pula sebaliknya, jika pembicaraan itu mengandung informasi yang berlebihan maka dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Di dalam video *podcast* Deddy Corbuzier ditemukan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 24 data Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis peneliti tentang pelanggaran maksim kuantitas pada beberapa video *podcast* Deddy Corbuzier dan para bintang tamunya.

**Dinar Candy**

***Cameraman*** :“Om, kameranya lebih *banyakin* ke kiri apa ke kanan?”

**Deddy Corbuzier** :“Tengah, *dong*, pas tengah-tengah, *dong*.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas. Daddy Corbuzier melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau informasi yang kurang memadai dari yang dibutuhkan *cameraman* di *podcast* Daddy. Hal tersebut tampak pada tuturan ketika *cameraman* menanyakan posisi sebuah kamera, lebih pas diletakkan di kanan atau di kiri, dan Daddy memberikan jawaban yang kurang memadai dari yang dibutuhkan oleh *cameraman.* Hal tersebut tampak pada jawaban Daddy, *“Tengah dong, pas tengah-tengah, dong,”* Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Daddy tidak memberikan informasi yang memadai mengenai peletakan kamera yang pas. ( D1/ JP PTB/ BT DC/ PMKTS/ TU 23-09-2020/ MK 2:23)

**Deddy Corbuzier** : “Kenapa *sih* kamu *ngegym*-nya *dateng* lebih awal?”

**Dinar Candy** : “Aku *tuh*, apa ya? Aku suka lebih menunggu gitu dari pada ditunggu.”

 Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Dinar Candy melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau konstribusi kurang memadai dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang menanyakan mengapa Dinar Candy di saat *ngegym* datangnya lebih awal, dan Dinar Candy memberikan jawaban tidak pas atau kurang dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier, hal tersebut tampak pada jawaban Dinar Candy, : “Aku *tuh*, apa ya? Aku suka lebih menunggu gitu dari pada ditunggu,” dari jawaban Dinar tersebut bukannya memberikan pengertian alasan mengapa dirinya datang lebih awal di saat *ngegym,* namun Dinar Candy memberi pengertian bahwa dirinya lebih suka menunggu dari pada ditunggu. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Dinar Candy melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang kurang pas dan kurang memadai. ( D2/ JP PTB/ BT DC/ PMKTS/ TU 23-09-2020/ MK 04:17)

**Deddy Corbuzier** : “*Nggak* setuju kalo misalnya dibiayain *ama* cowok, misalnya, *nggak* setuju?

**Dinar Candy** : “*Nggak* pernah, *nggak* pernah malah aku yang *biayain.”*

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Dinar Candy melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau konstribusi kurang memadai dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang menanyakan setuju atau tidak jika misalnya segala keperluan Dinar Candy dibiayain oleh pacar/cowoknya, dan Dinar Candy memberikan jawaban tidak pas atau kurang dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier, hal tersebut tampak pada jawaban Dinar Candy, : “*Nggak* pernah, *nggak* *pernah malah aku yang biayain*.” dari jawaban Dinar tersebut bukannya memberikan pengertian alasan mengapa dirinya setuju atau tidak misalnya ada pacar atau cowoknya yang membiayai kebutuhannya*,* namun Dinar Candy memberi pengertian bahwa dirinya tidak pernah sama sekali dibiayain pacar bahkan dirinya yang membiayai kebutuhan pacarnya. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Dinar Candy melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang kurang pas dan kurang memadai pertanyaan Deddy. ( D3/ JP PTB/ BT DC/ PMKTS/ TU 23-09-2020/ MK 05:42)

**Rocky Gerung**

**Deddy Corbuzier** : *“Kalo lo* mengatakan oposisi harus bekerja, kenapa *lo* *ngga* masuk ke sebuah lembaga yang benar-benar menjadi oposisi?.

**Rocky Gerung** : “Yang mana lembaga oposisi, sekarang ga ada kan? Gue sudah bisa prediksi *nggak* bakal ada lembaga yang beroposisi.”

**Deddy Corbuzier** : “Ok, *kalo* gitu kenapa *lo* *nggak* buat lembaga sendiri? *Bikin* partai *dong*.

**Rocky Gerung** : “*Lah* ini *podcasting* ini bagian dari oposisi, lebih efektif *nih* dari pada konferensi pers.”

 Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Rocky Gerung melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau konstribusi kurang memadai dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang menanyakan alasan Rocky Gerung tidak membuat lembaga oposisi dengan cara membuat partai, dan Rocky Gerung memberikan konstribusi tidak pas atau kurang dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier, hal tersebut tampak pada jawaban Rocky Gerung, : *“Lah ini, podcasting ini bagian dari oposisi, lebih efektif nih dari pada konferensi pers.”* dari jawaban Rocky Gerung tersebut bukannya memberikan pengertian alasan mengapa tidak membuat lembaga oposisi dengan cara membuat partai,namun memberi pengertian bahwa sebuah podcast itu termasuk oposisi dan lebih efektif dari sebuah konferensi pers. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Dinar Candy melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang kurang pas dan kurang memadai pertanyaan Deddy. ( D4/ JP NRD/ BT RG/ PMKTS/ TU 30-10-2019/ MK 19:21)

**Uus**

**Deddy Corbuzier** : “Tiga, vitamin D3 jadi katanya vitamin D3 itu 99% orang yang kena Covid itu D3-nya kurang, D3 matahari.”

**Uus** : *“Gue*, *gue* *nggak* bisa *dong*, kan *gue* S1, hahaha… Om Ded kuliah *nggak* *sih*?”

**Deddy Corbuzier** : *“Nggak, nggak, gua nggak* kuliah.”

**Uus**  : “Hahaha…”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Uus melanggar maksim kuantitas karena memberikan pernyataan atau informasi yang berlebihan. Hal tersebut tampak pada pernyataan Uus yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki D3 karena sudah memiliki S1, meskipun pernyataan Uus terbilang bercanda namun informasi yang disampaikan berlebih pada penjelasan Deddy, hal tersebut tampak pada pernyataan Uus, *“Gue*, *gue ga* bisa *dong*, kan *gue* S1.” dari pernyataan Uus tersebut bukannya memberikan pengertian alasan mengapa dirinya tidak memiliki D3 namun melebihi informasi dengan menyatakan dirinya sudah memiliki S1. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Uus melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan konstribusi yang berlebihan dan tidak pas pada pernyataanya. ( D5/ JP GBLUMG/ BT US/ PMKTS/ TU 10-07-2020/ MK 33:13)

**Sholeh Sholihun**

**Sholeh Sholihun** : “*Lo* merasa terkenal *nggak, sih*?”

**Deddy Corbuzier** : “*Kalo* tidak ada Deddy Corbuzier tidak ada *podcast* ini.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Deddy Corbuzier melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau konstribusi kurang memadai dari yang dibutuhkan Sholeh Sholihun. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Sholeh Sholihun apakah Deddy Corbuzier merasa terkenal atau tidak, namun Deddy Corbuzier memberikan jawaban atau konstribusi tidak pas dan kurang dari yang dibutuhkan Sholeh Sholihun, hal tersebut tampak pada jawaban Deddy Corbuzier, : “*Kalo* tidak ada Deddy Corbuzier tidak ada *podcast* ini.” dari jawaban Deddy Corbuzier tersebut bukannya memberikan jawaban Deddy merasa terkenal atau tidak, namun menjawab bahwa jika tdak ada Deddy Corbuzier maka *podcast* ini tidak akan ada. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang kurang pas dan kurang memadai pada pertanyaan. ( D6/JP BK/BT SS/PMKTS/TU 07-12-2019/MK 01:01)

**Deddy Corbuzier** : “Apa ada pekerjaan lain Pak Sholeh?”

**Sholeh Sholihun** :“Ada Pak Deddy, antar jemput istri dan anak Pak Deddy.”

**Deddy Corbuzier** :“Itu anda masukkan ke dalam suatu pekerjaan?”

**Sholeh Sholihun** : “Iya Pak Deddy”

**Deddy Corbuzier** : “Apakah anda takut pada istri anda?”

**Sholeh Sholihun** : “Sayang, Pak Deddy.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Sholeh Sholihun melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau konstribusi kurang memadai dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier apakah Sholeh Sholihun takut pada istri apa tidak, namun Sholeh Sholihun memberikan konstribusi tidak pas atau kurang dari yang dibutuhkan Daddy Corbuzier, hal tersebut tampak pada jawaban Sholeh Sholihun, : *“Sayang, Pak Deddy”* dari jawaban Sholeh Sholihun tersebut bukannya memberikan jawaban takut atau tidak takut pada istrinya, namun menjawab bahwa dirinya menyayangi istrinya. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Sholeh Sholihun melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang kurang pas dan kurang memadai pertanyaan Deddy. ( D7/JP BK/BT SS/PMKTS/TU 07-12-2019/MK 05:24)

**Deddy Corbuzier** :“Apakah menurut anda menjadi seorang komedian itu pekerjaan yang menjanjikan saat ini?.”

**Sholeh Sholihun** :“O, iya, buktinya kalau dengan kualitas yang baik seorang *stand up* komedian bisa jadi sutradara, bisa jadi penulis skenario, bisa jadi pemain film, bisa jadi penyiar radio, menjanjikan.”

**Deddy Corbuzier** :“Kan saya bilang *stand up* komedian, anda *ngapain* bawa-bawa produser filem.”

**Sholeh Sholihun** :“Saya bilang *kalo* jadi *stand up* komedian bisa jadi sutradara filem.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kuantitas, Sholeh Sholihun melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban atau konstribusi yang kurang memadai dari yang dibutuhkan Deddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Deddy Corbuzier, apakah dengan menjadi seorang komedian merupakan pekerjaan yang menjanjikan saat ini, namun Sholeh Sholihun memberikan jawaban atau konstribusi yang berlebihan dari jawaban yang dibutuhkan Deddy Corbuzier, hal tersebut tampak pada jawaban Sholeh Sholihun, *“O, iya, buktinya kalau dengan kualitas yang baik seorang stand up komedian bisa jadi sutradara, bisa jadi penulis skenario, bisa jadi pemain film, bisa jadi penyiar radio, menjanjikan,”* dari jawaban Sholeh Sholihun tersebut bukannya memberikan pengertian bahwa dengan menjadi komedian yang handal lalu menjelaskan poin-poin yang dianggap menjanjikan untuk dijadikan sebuah pekerjaan, namun dirinya memberikan pengertian yang berlebihan bahwa dengan menjadi komedian itu dapat sukses merintis karir dengan menjadi sutradara, penulis skenario, pemain film, dan bisa jadi penyiar radio. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Sholeh Sholihun melakukan pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang berlebihan atau dilebih-lebihkan pada pertanyaan. ( D8/JP BK/BT SS/PMKTS/TU

07-12-2019/MK 15:13)

### Pelanggaran Maksim Kualitas Kuantitas pada Video *Podcast* Deddy Corbuzier

Pada maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan mampu menyampaikan konstribusi atau informasi yang benar adanya, tidak mengatakan sebaliknya atau mengatakan sesuatu yang diyakini hal itu salah, dan maksim kualitas juga dapat disimpulakn bahwa ucapan yang diucapakn harus dilandasi bukti-bukti yang kuat sesuai dengan fakta dan realita yang terjadi. Fakta harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan konkrit kecuali jika tidak tahu akan kebenarannya Jadi penutur tidak boleh menyampaikan informasi yang diyakini salah atau yang belum cukup buktinya umtuk dikatakan sebuah fakta. Akan tetapi pada video *podcast* Deddy Corbuzier bersama para bintang tamunya terdapat banyak pelanggaran maksim kualitas, bahkan pelanggaran maksim kualitas lebih banyak ditemukan di dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dibandingkan dengan pelanggaran mksim kuantitas. Berikut adalah pembahasannya.

**Rocky Gerung**

**Deddy Corbuzier** : “Nah yang dungu nih sebenernya siapa gitu?”

**Rocky Gerung** : “Ya, setiap orang yang gagal bernalar itu pasti dungu. Nah, karena kekuasaan yang terlihat setiap hari, ya sasaran saya kekuasaan, ya *gua* periksa aja *sih* Menterinya banyak dungu, Presidennya dungu.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Rocky Gerung melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya pada jawaban yang dibutuhkan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang menanyakan siapa yang sebenarnya dikategorikan dungu oleh Rocky Gerung, namun Rocky Gerung memberikan konstribusi jawaban yang tidak benar adanya akan hal itu, hal tersebut tampak pada jawaban Rocky Gerung, “*Ya, setiap orang yang gagal bernalar itu pasti dungu,”* dari jawaban Rocky Gerung tersebut terdapat pernyataan bahwa setiap orang yang gagal dalam bernalar maka orang itu sudah pasti dungu, namun pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya

Data lain dalam percakapan tersebut yang mengandung pelanggaran maksim kualitas yaitu masih pada jawaban Rocky Gerung, “*ya gua periksa aja sih Menterinya banyak dungu, Presidennya dungu*.” Pada pernyataan Rocky tersebut memberikan pengertian bahwa para Mentri dan Presiden Jokowi dianggap dungu, dungu dalam artian kebijakan dan keputusan mereka dalam menata pemerintahan, pernyataan tersebut sungguh tidak bisa dibenarkan adanya atau faktanya karena manusia memiliki sifat asli salah dan lupa sehingga istilah dungu tidak dibenarkan apalagi itu ditujukan pada Presiden dan Mentri, juga dapat dimungkinkan seorang Presiden atau Mentri membuat kebijakan yang sudah berhati-hati pada dampak yang akan muncul dari hal tersebut, meski masih terdapat dampak buruk sudah pasti dampak baiknya jauh lebih besar, dengan kata lain mereka tidak akan menjerumuskan rakyatnya ke jurang kesengsaraan. (D25/JP NRD/BT RG/PMKLS/TU 30-10-2019/MK 02:04)

**Deddy Corbuzier** : “Jadi harusnya ITE ada *nggak*?”

**Rocky Gerung** : “Mestinya *nggak* ada”

**Deddy Corbuzier** : “Kalo *nggak* ada, dia bisa hina Presiden *dong*.”

**Rocky Gerung** : “Bisa!”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Rocky Gerung melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya pada jawaban yang dibutuhkan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang menanyakan apa bisa atau tidak di saat undang-undang ITE ditiadakan seseorang bisa menghina Presiden, namun Rocky Gerung memberikan konstribusi jawaban yang tidak benar adanya atau faktanya akan hal itu, hal tersebut tampak pada jawaban Rocky Gerung, “Bisa” dari jawaban Rocky Gerung tersebut terdapat pernyataan bahwa apabila undang-undang ITE itu dihapus maka kenghina, menghujat atau mengatakan sesuatu yang merendahkan seorang presiden maka hal tersebut biasa saja tidak ada undang-undang yang menjeratnya, namun pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya, karena Presiden selain orang nomor satu dan pemimpin tertinggi dalam sebuah negara haruslah dijaga dari segala sudut, baik segi jasmani, rohani, maupun nama baiknya, oleh karena undang-undang ITE tetaplah diterapkan. (D26/ JP NRD/ BT RG/ PMKLS/ TU 30-10-2019/ MK 10:55)

**Deddy Corbuzier** :“Kalo tidak ada undang undang ITE tugas kominfo berkurang *bro* !”

**Rocky Gerung** :“Yoi, kominfo itu kan lembaga yang dibikin berlebihan, *kan*, prinsipnya begini *kan*, semua orang bebas mengucapkan apa aja dalam rangka persahabatan, dalam rangka *ngeledek* segala *macem* kecuali itu delik.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Rocky Gerung melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya pada peryataan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pernyataan Daddy Corbuzier yang memberi pernyataan bahwa jika undang-undang ITE itu ditiadakan maka tugas kominfo berkurang, namun Rocky Gerung memberikan konstribusi yang tidak benar faktanya akan hal itu, hal tersebut tampak pada pernyataan Rocky Gerung, *“kominfo itu kan lembaga yang dibikin berlebihan,”* dari jawaban Rocky Gerung tersebut terdapat pernyataan bahwa kominfo merupakan lembaga yang dkonsep secara berlebihan, dengan pengertian Rocky Gerung keberatan jika kominfo menerapkan UU ITE tersebut. Pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya, karena kominfo dengan menerapkan UU ITE maka hal yang berhubungan dengan nama baik seorang termasuk Presiden dapat dijaga dan menjerat pelakunya jika terdapat pelanggaran UU ITE tersebut. (D27/JP NRD/BT RG/PMKLS/TU 30-10-2019/MK 12:36)

**Deddy Corbuzier** :“Misalnya *gue* ngomong sama orang, *gue* beneran *ketemu* sama Rocky, goblok *tuh* orang, boleh?”

**Rocky Gerung** :“Ya boleh lah.”

**Deddy Corbuzier** :“*Gue* tulis di *twitter* boleh?”

**Rocky Gerung** :“Ya boleh, *lah*.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Rocky Gerung melanggar maksim kualitas karena memberikan jawaban atau konstribusi yang tidak benar adanya pada pertanyaan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang memberi pertanyaan boleh apa tidak seandainya saya bertemu orang dan mengatakan saya bertemu dengan Rocky dan saya mengatakan Rocky itu orangnya goblok, namun Rocky Gerung memberikan jawaban yang tidak benar faktanya akan hal itu, hal tersebut tampak pada pernyataan Rocky Gerung, *“Ya boleh lah,”* dari jawaban Rocky Gerung tersebut terdapat pernyataan bahwa Rocky memperbolehkan jika ada orang yang menghina dirinya. Pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya, karena siapa pun itu yang namanya menghina maka hal tersebut tidak dapat dibenarkan. (D28/ JP NRD/ BT RG/ PMKLS/ TU 30-10-2019/ MK 15:36)

**Rocky Gerung** :“Awalnya ITE *kan* *dipakek* buat mengamankan transaksi elektronik, *kan*, buat *proud* segala *macem*, sekarang berubah jadi omongan orang orang, kan *ngacok tuh*, dulu buat mengamankan orang menipu melalui elektronik itu disebut jahat, awalnya *kan* cuman itu transaksi elektronik berkembang *nih* gara gara rezim idiot.”

Data di atas merupakan pernyataan dengan pelanggaran maksim kualitas, Rocky Gerung melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya pada kalimat *kan ngacok tuh*, kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa ITE saat ini aturannya terlalu sembarangan, tidak seperti dulu yang digunakan untuk mengantisipasi semisal transaksi elektronik dibajak orang atau semacamnya, dikatakan sembarangan karena diatur untuk mengurus pembicaraan orang-orang, dari pernyataan Rocky Gerung tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas karena ITE jika dianggap sembarangan dalam membuat aturan maka hal tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya

Data lain dalam pernyataan tersebut yang mengandung pelanggaran maksim kualitas Rocky Gerung melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya pada kata idiot dalam pernyataannya, *awalnya kan cuman itu transaksi elektronik berkembang, nih gara gara rezim idiot.* kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa ITE awalnya dibuat hanya untuk fokus pada transaksi elektronik hawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, tapi saat ini sampai pada urusan pencemaran nama baik atau sesamanya, semua itu terjadi karena pemerintah yang disetir oleh rezim idiot, dari pernyataan Rocky Gerung tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas karena kata idiot sangatlah tidak pantas dilontarkan pada pemerintah, kalau pun demikian masih ada jalan untuk mengungkapkan kritikan pada pemerintah bukan sebaliknya. (D29/JP NRD/BT RG/PMKLS/TU 30-10-2019/MK 14:17)

**Uus**

**Uus** : “Mungkin orang-orang di jalan yang tidak pakai masker, yang masih usaha mungkin mereka latihan *kalo* covid itu udah *nggak* ada. Karena penanganannya luar biasa gitu boleh *dong*, kenapa tidak pakai masker, saya sedang latihan, latihan ketika pandemi sudah tidak ada di Indonesia*, gitu.*”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Uus melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya serta tak dapat bukti kuat dalam pernyataanya dalam masalah masker. Hal tersebut tampak pada pernyataan Uus, “*Mungkin orang-orang di jalan yang tidak pakai masker, yang masih usaha mungkin mereka latihan kalo covid itu udah nggak ada”* dari pernyataan Rocky Gerung tersebut terdapat pengertian bahwa masyarakat umum khususnya pedagang di pinggir jalan jika mereka tidak pakai masker mungkin mereka sedang latihan mempersiapkan diri sewaktu-waktu covid-19 sudah tidak ada. Pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya, karena selama masa pandemi masih melanda maka memakai masker adalah wajib, tidak memakai masker pada kasus tersebut meski Uus terkesan bercanda namun hal seperti itu tidaklah dapat dibenarkan faktanya. ( D30/JP GBLUMG/BT US/PMKLS/TU 10-07-2020/MK 16:24)

**Sholeh Sholihun**

**Deddy Corbuzier** :“*Tuh, tuh* tadi *nggak* begitu, *wah wah*” (Sambil memeriksa *mikrophone* yang diduga dirusak oleh bintang tamu).

**Sholeh Sholihun** :“Sudah curiga difitnah juga, fitnah itu, Ded lebih kejam dari pada pembunuhan, *Lu* fitnah *gua*”.

**Deddy Corbuzier** :“Ya *udahlah*, *lu* fitnah *gua deh*, *gua* bunuh *lu deh gitu* aja *deh.*”

**Sholeh Sholihun** :“*Ngapain gua* fitnah *lo*, apa untungnya *gua*?”

**Deddy Corbuzier** :“*Kan* untuk *ngebuktikan* kata-kata *lo* fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan”.

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Deddy Corbuzier melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya. Hal tersebut tampak pada pernyataan Deddy Corbuzier, *“Ya udahlah , lu fitnah gua deh, gua bunuh lu deh gitu aja deh”* dari pernyataan Deddy Corbuzier tersebut disampaikan karena jengkel pada Sholeh yang membuat Deddy marah karena dianggap memfitnah Sholeh, hingga spontan saja Deddy menyuruh Sholeh memfitnah dirinya yang kemudian dilanjutkan dirinya membunuh Sholeh, meski percakapan tersebut teerkesan bergurau namun tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya, karena memang jelas bahwa fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan namun tidak berarti setelah memfitnah dilanjutkan dengan membunuh seseorang. ( D31/JP BK/BT SS/PMKLS/TU 07-12-2019/MK 03:39)

**Habib Jakfar**

**Habib Jakfar** :“*Gua* berpikir, Om Deddy gini kayaknya lebih baik pemuda tersesat dari pada *smart people deh*!”

**Deddy Corbuzier** :“Hahaha, karena banyak *hatters* yang menuju ke *lo*, cuman pertanyaan musik halal atau halalin *aja* langsung diserbu *lo*. Haduh”.

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Habib Jakfar melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya. Hal tersebut tampak pada pernyataan Habib Jakfar, *:“Gua berpikir, Om Deddy gini kayaknya lebih baik pemuda tersesat dari pada smart people deh!”*dari pernyataan Habib Jakfar tersebut menyampaikan bahwa menjadi pemuda tersesat itu lebih baik dari pada menjadi *smart people,* pernyataan tersebut sungguh tidak dibenarkan adanya maupun fakta dan realitanya, karena seorang pemuda yang tersesat berarti dirinya sedang berada dalam lingkup kesalahan atau kekeliruan, hal yang harus dilakukannya adalah keluar dari kesesatan itu, sedangkan *smart people* yang mempunyai arti manusia cerdas tentu berbeda dengan pemuda tersesat, memiliki kecerdasan dapat menguntungkan diri sendiri dan orang lain, dengan kecerdasan pula bisa menempuh hidup lebih baik dan semacmnya. Pernyataan Habib Jakfar tersebut tidak terdapat bukti-bukti yang memadai dan sesuai dengan fakta dan realita. ( D32/JP HTPG/BT HJ/PMKLS/TU 06-01-2021/MK 02:06)

**Deddy Corbuzier** :“Misalnya tadi *gua* balik lagi Rachel Vennya lepas hijab, apakah boleh *gua* katakan, lepas hijab bukan urusan saya, boleh *nggak?*”

**Habib Jakfar** :“Ya *kalo lo nggak* punya insfrastruktur untuk menasehati dia bukan urusan kita, kalau kita *nggak* punya ilmunya, kalau kita *nggak tau* konteksnya, kalau kita *nggak* punya jaringannya untuk *kasi tau.*”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Habib Jakfar melanggar maksim kualitas karena memberikan jawaban atau konstribusi yang tidak benar adanya pada pertanyaan Daddy Corbuzier. Hal tersebut tampak pada pertanyaan Daddy Corbuzier yang memberi pertanyaan, boleh apa tidak misalkan Rachel Vennya melepas hijabnya, lalu Deddy mengatakan bahwa melepas hijab bukan urusan Deddy, namun Habib Jakfar memberikan jawaban yang tidak benar adanaya dan faktanya akan hal itu, hal tersebut tampak pada jawaban Habib Jakfar, *:“Ya, kalo lo nggak punya insfrastruktur untuk menasehati dia bukan urusan kita, kalau kita nggak punya ilmunya, kalau kita nggak tau konteksnya, kalau kita nggak punya jaringannya untuk kasih tau”*. Jawaban dan pernyataan Habib Jakfar di atas tersebut memberi pengertian bahwa jika ada orang yang membuka hijab maka jika tidak tau ilmu dan konteksnya maka tidak diperbolehkan berkomentar dan lebih baik mmebiarkannya bahwa memperbolehkan jika ada orang yang menghina dirinya. Pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya, karena siapa pun itu jika melakukan sesuatu yang dianggap kurang benar maka wajiblah untuk diingatkan dan ditegor agar memperbaiki kekeliruannya. ( D33/JP HTPG/BT HJ/PMKLS/TU 06-01-2021/MK 28:16)

**Habib Jakfar** :“Nah maksud *gua* yang sampai terjebak dalam hal seperti itu penipuan untuk mengajak orang untuk hal yang lebih baik. Termasuk tadi, kasus *lo* mengajak orang berkerudung jangan *nipu.* Jangan *nipu* seolah-olah berkerudung itu wajib, kalo *lo nggak* berkerudung *lo* akan seperti ini, seperti ini.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Habib Jakfar melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya serta tak dapat bukti kuat dalam pernyataanya dalam masalah kewajiban memakai kerudung. Hal tersebut tampak pada pernyataan Habib Jakfar, *Jangan nipu seolah-olah berkerudung itu wajib, kalo lo ga berkerudung lo akan seperti ini, seperti ini”.*dari pernyataan Habib Jakfar tersebut terdapat pengertian bahwa jangan menipu-nipu masyarakat dengan mewajibkan berkerudung, berkerudung itu tidaklah wajib, dan tidak diperbolehkan menyatakan jika tidak berkerudung akan menimbulkan banyak hal *negative*. pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya serta tidak ada bukti yang kuat akan pernyataan itu, karena berkerudung atau berhijab bagi umat muslim perempuan hukumnya wajib dan bukti atau dalinya banyak dijelaskan dalam hukum Islam, juga dampak buruk bagi yang tidak berhijab juga banyak dijelaskan fakta dan realitanya. ( D34/JP HTPG/BT HJ/PMKLS/TU 06-01-2021/MK 39:32)

**Habib Jakfar** :“*Nggak* ada *sih*, kalo menurut *gua* emang orang yang sejak SD menulis raportnya cita-citanya menjadi pelacur yang baik dan benar pasti orang *kejebak* ke sana kan *nggak* ada, pasti *kejebak* atau *nggak* *tau* bahwa itu buruk dan tujuannya pasti biasanya baik.”

Data di atas merupakan percakapan dengan pelanggaran maksim kualitas, Habib Jakfar melanggar maksim kualitas karena memberikan pernyataan atau konstribusi yang tidak benar adanya serta tak dapat bukti kuat dalam pernyataanya dalam masalah kewajiban memakai kerudung. Hal tersebut tampak pada pernyataan Habib Jakfar, *nngak tau bahwa itu buruk* dari pernyataan Habib Jakfar tersebut terdapat pengertian bahwa seseorang yang masuk ke dunia komersial/pelacur ada yang masuk karena tidak tahu kalau menjadi pelacur itu buruk pernyataan tersebut tidak bisa dibenarkan fakta dan realitanya serta tidak ada bukti yang kuat akan pernyataan itu, karena seorang pelacur ketika terjun ke dunia tersebut terdapat alasan yang menyebabkan hal tersebut seperti terpaksa, dijebak, atau kemauan sendiri disertai mengerti jika pekerjaan tersebut sangatlah kotor, jika alasan menjadi pelacur karena ketidaktahuan bahwa itu buruk maka pernyataan tersebut sangatlah tidak benar tidak sesuai fakta dan realitanya. ( D35/JP HTPG/BT HJ/PMKLS/TU 06-01-2021/MK 51:02)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas pada Video *Podcast* Deddy Corbuzier mengharuskan peserta tutur berbicara cukup memadai atau sesuai dengan kontribusi atau informasi yang dibutuhkan mitra tuturnya sehingga informasi atau jawaban yang diinginkan, sebaliknya jika perbincangan atau dialog yang tidak memberikan informasi yang sesuai yang dibutuhkan, baik dikurangi atau dilebih-lebihkan maka akan menjadi pelanggaran maksim kuantitas. Data-data pelanggaran maksim kuantitas dalam *podcast* Deddy Corbuzier banyak sekali terjadi pada penutur maupun lawan tutur baik dari segi cara bertanya, menjawab, atau menyatakan sesuatu, hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi yang didapat atau mempunyai maksud dan tujuan lain.
2. Maksim Kualitas pada Video *Podcast* Deddy Corbuzier mengharuskan peserta tutur berbicara dengan sesuai fakta dan realita yang terjadi, dan menyatakan sesuatu dengan bisa menerakan bukti-bukti yang benar atas pernyataannya, juga tidak menyatakan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh dirinya, sebaliknya jika perbincangan atau dialog yang memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta dan realita dan tidak dapat menerakan bukti-bukti atas pernyatanya maka akan menjadi pelanggaran maksim kualitas. Data-data pelanggaran maksim kualitas dalam *podcast* Deddy Corbuzier banyak sekali terjadi pada penutur maupun lawan tutur baik dari segi cara bertanya, menjawab, atau menyatakan sesuatu, hal tersebut terjadi karena tidak ada bukti dan fakta yang kuat atas pernyatan tersebut atau mengatakan sesuatu yang oleh dirinya sendiri tidak dibenarkan.

## SARAN

1. Peserta tutur: Diharapkan kepada peserta tutur, misalnya pembicara *public*, bintang tamu acara diskusi atau dialog dan semacamnya di saat proses pembicaraan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menggunakan unsur-unsur konsep tata bahasa yang baik agar apa yang disampaikan pada orang lain puas dan bermanfaat, sebaliknya jika menghiraukan hal tersebut, termasuk melanggar maksim yang sudah dibahas di awal maka banyak dampak dari hal tersebut, mulai dari kurang pahamnya mitra tutur, salah pengertian, atau bahkan jika mengatakan sesuatu yang tanpa bukti atau tidak benar adanya maka bisa berakibat ke jalur hukum, karean ada pihak yang merasa dirugikan.
2. Peneliti selanjutnya: permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan hal kecil dari masalah pragmatik yang dijelaskan oleh para ahli, ilmu pragmatik tidak sampai dari pembahasan itu saja, masih banyak pembahasan dan permasalahan yang bisa dikaji dengan baik, oleh karenanya penelitian ini adalah contoh kasus yang terjadi sebab minimnya pragmatik dikaji. Dari penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam lagi ilmu pragmatik, termasuk pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas, namun tidak sebatas penelitian saja namun mengajak orang-orang untuk lebih baik dan benar dalam penggunaan tata bahasa yang dipakai sehari-hari.

# DAFTAR PUSTAKA

Anas, Azwar. 2014. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Opera Van Java di Trans 7 episode Februari 2014*. Diakses pada 11 Juli 2021, dari Universitas Negeri Yogyakarta

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hersetriyanto, Yohanes.Yanris. Tri. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya.* Diakses pada 11 Juli 2021, dari Universitas Sanata Dharma.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta: UI-press.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulistyono, Y. 2015. *Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama alam Kartun Ngampus.*

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta : Andi

Yule, George. 2014. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka pelajar offset.